

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gagal ginjal terjadi ketika ginjal tidak mampu mengangkut sisa metabolisme tubuh atau menjalankan fungsi normalnya. Suatu zat yang normalnya dikeluarkan melalui urin terakumulasi dalam cairan tubuh akibat gangguan ekskresi ginjal dan menyebabkan terganggunya fungsi endokrin dan metabolisme, cairan, elektrolit, dan asam basa (Mait et al., 2021). Pasien dengan gagal ginjal kronik tidak dapat disembuhkan dan menjadi masalah besar bagi dunia, terutama karena biaya perawatan dan pengobatan yang mahal. Jika pengobatan konservatif tidak dapat dilakukan, pasien harus dirawat dengan hemodialisis. (Supriyadi, 2015)

Pasien yang mengalami gagal ginjal kronik harus menjalani hemodialisis sepanjang hidupnya (2-3 kali seminggu) atau sampai mendapatkan ginjal baru melalui operasi pencangkokan ginjal. Pasien yang menjalani hemodialisis menyebabkan berkurangnya aktivitas kehidupan sehari-hari dan sosial, kehilangan kebebasan, pensiun dini, tekanan keuangan, rentan terhadap masalah emosional seperti stress yang berkaitan dengan pembatasan diet dan cairan, keterbatasan fisik, efek samping obat, serta ketergantungan terhadap dialisis, sehingga berdampak terhadap kualitas hidup pasien (Nabila & Juwita, 2020).

World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa pasien gagal ginjal kronis pada tahun 2019 berjumlah 15% dari populasi dan menyebabkan 1,2 juta kematian. Jumlah kasus kematian meningkat menjadi 254.028 pada tahun 2020 dan 843,6 juta pada tahun 2021, dan diperkirakan

akan meningkat menjadi 41,5% pada tahun 2040. Gagal ginjal kronis menempati urutan ke-12 dari semua penyebab kematian, menurut angka yang tinggi ini. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2020 jumlah pasien yang terdiagnosa gagal ginjal kronik (GGK) di Indonesia sebanyak 18.613 pasien, Sedangkan di Jawa Timur sendiri sebesar 0,3%, hal tersebut menunjukkan bahwa di Jawa Timur masih relatif tinggi untuk penderita penyakit ginjal kronis (Firdaus, 2019). Menurut dinas kesehatan Sumenep tahun 2023 angka kejadian gagal ginjal kronis pada tahun 2020 dan 2021 dengan kasus lama sebanyak 11 orang, mengalami peningkatan pada tahun 2022 dengan sebanyak 5 orang kasus baru dan 43 orang dengan kasus lama, dan juga mengalami peningkatan pada tahun 2023 dengan kasus baru 7 orang sedangkan kasus lama 1.269 orang. Berdasarkan data awal yang diperoleh dari RSUD dr. Moh Anwar Sumenep bahwa jumlah penderita GGK di tahun 2021 ada sekitar 335 orang, terjadi peningkatan di tahun 2022 dengan jumlah 455 orang, dan di tahun 2023 menurun menjadi 436.

Pasien yang menjalani hemodialisis cenderung memiliki self efficacy yang menurun disebabkan oleh adanya rasa jenuh dan bosan dalam menjalani hemodialisis karena harus ke rumah sakit 2 - 3 kali seminggu. Akibatnya, mereka cenderung mengalami self efficacy yang menurun. Ini sejalan dengan temuan penelitian Hanafi tahun 2020 di unit hemodialisa Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan, yang menemukan bahwa 24 pasien (18%) mengalami self efficacy rendah. Hal ini disebabkan oleh pasien tidak percaya pada kemampuan mereka, kehilangan rasa percaya diri,

dan ragu-ragu dalam menentukan tindakan apa yang harus mereka lakukan untuk mencapai tujuan, termasuk melakukan manajemen diri (Hanafi A. A. 2020). Penelitian lain yang dilakukan oleh Mardalia tahun 2022 di unit hemodialisa Rumah Sakit Dr. Bratanata Kota Jambi juga menyatakan bahwa terdapat 32 pasien (43,8%) dengan self efficacy rendah. Hal ini disebabkan oleh adanya penurunan rasa percaya diri dan ketidakyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki (Noviani et al., 2023).

Dukungan keluarga memiliki dimensi yang luas, mencakup aspek verbal dan non-verbal yang dapat berupa saran, bantuan langsung, atau sikap yang ditunjukkan oleh individu-individu yang memiliki kedekatan dengan subjek di dalam lingkungan sosialnya. Fokusnya bukan hanya pada bentuk dukungan materi, tetapi juga melibatkan elemen emosional dan psikologis yang dapat memberikan kekuatan tambahan pada individu, terutama dalam menghadapi masalah kesehatan. Dalam konteks ini, dukungan keluarga menjadi sangat relevan, menjadi faktor kunci ketika individu dihadapkan pada kondisi kesehatan kronis, seperti yang dialami oleh pasien yang menjalani terapi hemodialisis (Sumah, 2020)

Dalam manajemen pengobatan gagal ginjal kronik, dukungan keluarga memegang peranan krusial. Anggota keluarga terlibat dalam berbagai aspek kegiatan perawatan kesehatan yang diperlukan oleh pasien. Selain memengaruhi kesehatan fisik pasien, dukungan keluarga juga memiliki dampak positif pada kesehatan psikologis dan kualitas hidup secara keseluruhan. Terbukti bahwa kurangnya dukungan keluarga dapat berimplikasi pada kepatuhan terhadap pengobatan gagal ginjal kronik.

Pasien yang tidak mendapatkan dukungan yang cukup mungkin mengalami kurangnya motivasi untuk membuat perubahan positif, bahkan bisa melibatkan perilaku yang tidak sehat, sehingga dapat merusak efikasi diri dan memunculkan konflik (Nabila & Juwita, 2020).

Pentingnya peran dukungan keluarga dalam membantu pasien mengatasi tantangan kesehatan tampak jelas dari hasil studi ini. Dukungan tersebut tidak hanya tercermin dalam upaya fisik, seperti mendampingi ke klinik atau rumah sakit, tetapi juga dalam keterlibatan aktif dalam kehidupan sehari-hari pasien. Sementara itu, tingkat efikasi diri menjadi faktor penentu dalam cara pasien menghadapi kondisi kesehatan mereka. Meskipun memiliki dukungan keluarga yang memadai, rendahnya efikasi diri pada beberapa pasien menunjukkan kompleksitas psikologis yang terlibat dalam mengelola kondisi kronis seperti GGK. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Hubungan dukungan keluarga dengan self efficacy pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisis di RSUD Dr. H. Moh. Anwar Sumenep".

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan dukungan keluarga dengan tingkat *self efficacy* pada pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisis di RSUD Dr. H. Moh. Anwar Sumenep

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menentukan hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat *self efficacy* pada pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisis di RSUD Dr. Moh. Anwar Sumenep.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi dukungan keluarga pada pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisis di RSUD Dr. H. Moh. Anwar Sumenep
2. Mengidentifikasi *self efficacy* pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisis di RSUD Dr. H. Moh. Anwar Sumenep
3. Menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan *self efficacy* pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisis di RSUD Dr. H. Moh. Anwar Sumenep

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dibidang keperawatan yang berkaitan dengan pentingnya dukungan keluarga bagi pasien menjalani terapi hemodialisa

1.3.2 Manfaat Praktis:

a. Bagi Peneliti

Menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan penelitian serta menambah pengetahuan penulis tentang pentingnya hubungan dukungan keluarga dan *self efficacy* menjalani terapi hemodialisis pada pasien gagal ginjal kronik.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi kepada mahasiswa dalam pembelajaran keperawatan serta sebagai pemberbenah perpustakaan.

c. Bagi Profesi Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi praktisi keperawatan supaya dapat meningkatkan dan dapat mengembangkan perencanaan keperawatan tentang dukungan keluarga terhadap pasien gagal ginjal kronik

